

AWAL TERBENTUKNYA KOMUNITAS DAN ENTITAS MUSLIM DI KAWASAN MELAYU DI SUMATERA SELATAN (STUDI PADA KAMPUNG AL-MUNAWAR PALEMBANG)

Maryamah

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: maryamahuin@gmail.com

Nola

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: nnola306@gmail.com

Estika Riyanti

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: estikariyanti@gmail.com

Nova Novriyanti

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah
Email: novanovriyanti311@gmail.com

ABSTRAK

Terbentuknya komunitas muslim di Nusantara Indonesia tak lepas dari sejarahnya, sejarah awal terbentuknya komunitas dan entitas muslim pada umumnya di Indonesia itu memiliki kesamaan yaitu titik lepas dari peran pedagang muslim yang berdagang sekaligus berdakwah. Kampung Arab yang berada di 13 Ulu sudah dikenal dari lama akan tetapi masih banyak masyarakat yang tidak tau sejarah terbentuknya kampung ini, mereka hanya memberikan julukan saja. Untuk itu tujuan dilakukannya penelitian ini agar kita mengetahui sejarah terbentuknya komunitas dan entitas muslim di Kampung Al-Munawar sehingga membentuk komunitas dan entitas di 11-13 Ulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dimana menggambarkan dan meninjau langsung ke lapangan. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pembentukkan komunitas di Kampung Al-Munawar terjadi karena adanya pembagian wilayah di Sumatera Selatan. Untuk itu diharapkan dengan adanya tulisan ini pembaca dapat mengetahui sejarah komunitas dan entitas muslim di Kampung Al-Munawar.

Kata Kunci: Komunitas, Entitas, dan Kampung Arab Al-Munawar

A. PENDAHULUAN

Kawasan Melayu yang strategis menjadi jalur perdagangan yang banyak disinggahi oleh para pedagang dari penjuru dunia, budaya berdagang yang dibawa oleh para pedagang muslim ke Nusantara menjadi awal terbentuknya komunitas dan entitas muslim di Indonesia. Sama halnya di kawasan melayu di Sumatera Selatan masuknya Islam di Palembang tidak terlepas dari peran Sungai Musi dan kawasan Sumatera Selatan yang strategis. Sejalan dengan ini sebagaimana pengertian sungai merupakan sumber air yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup

dan cikal bakal terjadinya peradaban manusia. Oleh karena itu Sungai Musi sangat berperan sebagai jalur perdagangan sehingga menjadikan Palembang menjadi pusat perdagangan yang terkenal hingga mancanegara. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masa kejayaan Palembang yaitu pada masa Kerajaan Sriwijaya dan masa Kesultanan Palembang Darusslam.

Sumatera Selatan memiliki letak geografis yang strategis sehingga pelabuhan di Sumatera Selatan merupakan pelabuhan yang ramai dan menjadi salah satu pusat perniagaan pada masa dulu. Oleh karena itu, otomatis

banyak saudagar-saudagar muslim yang singgah ke pelabuhan ini. Hal ini yang membuat Islam masuk dan menyebar dengan damai di Sumatera Selatan (Ahmad Yuhdi, 2022:41).

Pada masa Kerajaan Sriwijaya, Islam sudah menjalin hubungan perdagangan dengan bangsa Arab. Bukti terjadinya hubungan dagang sebagaimana yang dijelaskan Naguib Al-Atas berpendapat bahwa Islam sudah ada di Palembang pada abad ke-7 Masehi. Pada awal abad ke-7 Masehi ini kedua tempat yakni Palembang dan Kedah yang letak wilayahnya di tepi Selat Malaka merupakan tempat singgah para musafir ataupun pedagang yang beragama Islam dan mereka diterima dengan baik oleh penguasa setempat (Raja Sriwijaya) yang saat itu belum beragama Islam bahkan mereka juga dapat menjalankan ibadah menurut agama Islam selama berdagang di wilayah kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

Keberadaan komunitas muslim di Palembang masa Sriwijaya dapat disimak melalui berita Cina. Berdasarkan bukti sejarah, agama Islam di Palembang sudah ada sekitar abad ke-7 dan 8 Masehi. Pada abad ke-7 Masehi adalah masa kekuasaan Kerajaan Sriwijaya. Bukti-bukti kuat hubungan kerja sama perdagangan antara Sriwijaya dengan para pedagang asing mulai dari Cina, India dan Arab didukung oleh catatan-catatan pendeta Cina yang bernama I-Tsing yang menjelaskan dipelabuhan Sriwijaya terdapat pedagang Arab, Cina dan India yang sedang menunggu angin muson untuk kembali ke wilayah asalnya (Kabib Soleh, 2018:208).

Dari disini bisa disimpulkan bahwa Islam sudah masuk di Palembang sekitar abad ke-7 Masehi. Hal ini dibuktikan sebagaimana bukti sejarah dalam catatan I-Tsing akan tetapi pada abad ke-7 Masehi Islam belum membentuk komunitas di Palembang. Sebagaimana yang di jelaskan dalam catatan I-Tsing bahwa hubungan Islam di Sumatera Selatan saat itu hanya sebatas hubungan perdagaan. Setelah berdagang para pedagang Cina, Arab dan India kembali lagi ke negara asalnya.

Meskipun Islam sudah hadir pada abad ke-7 Masehi Islam belum membentuk

komunitas di Palembang pada masa itu hingga pada abad ke-18 Masehi di Palembang barulah terbentuk komunitas dan entitas muslim yang dapat dilihat dari Kampung Al-Munawar. Kampung ini dikenal dengan nama atau julukan Kampung Arab. Kampung Al-Munawar merupakan Kampung Arab di Palembang yang terletak di 13 Ulu yang didirikan oleh Habib Abdurahman Al-Munawar untuk anak-anaknya yang sudah menikah (Wawancara Bapak Sehan, 2022). Hal inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas dan entitas muslim di Kampung Al-Munawar.

Kampung Al-Munawar didirikan oleh Habib Al-Munawar yang bermarga Al-Munawar sehingga kampung tersebut diberi nama Al-Munawar. Al-Munawar adalah perkampungan yang dikenal dengan julukan Kampung Arab, hal ini bukan tanpa alasan. Julukan tersebut ada karena di kampung ini memiliki banyak keunikkan. Keunikkan Kampung Al-Munawar bisa dilihat dari masyarakatnya, tradisinya dan struktur bangunannya. Kampung ini mendapat julukan Kampung Arab karena masyarakat disana memiliki ciri fisik yang cukup berbeda dengan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya. Selain itu cara berpakaian juga cukup berbeda dimana semua penduduknya berkopia, memakai baju koko dan perempuannya bercadar bisa dikatakan Kampung Al-Munawar seperti perkampungan di Arab dimana Islam sangat kental di perkampungan ini sehingga tak heran masyarakat sekitar memberikan julukan Kampung Arab. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kenapa Kampung Al-Munawar dikenal dengan Kampung Arab. Sehingga permasalahannya menekankan pada bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Al-Munawar dan kenapa komunitas dan entitas Islam baru terbentuk di Kampung Arab pada abad ke-18 Masehi?

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah. Berdasarkan pembahasan penelitian ini termasuk jenis penelitian

lapangan atau *field research* yakni pengamatan langsung terhadap objek guna mendapatkan data yang relevan. Adapun dalam penelitian ini, membahas tentang awal terbentuknya komunitas dan entitas muslim di kawasan Melayu Nusantara (Indonesia). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer adalah data yang didapatkan peneliti dari sumber pertama yaitu di Kampung Al-Munawar. Data sekunder didapat peneliti dari buku, jurnal dan laporan yang digunakan untuk mendukung sumber data penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan di lingkungan Kampung Al-Munawar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dimana peneliti melihat secara umum tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku serta aktivitas sosial di Kampung Arab Al-Munawar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Islam Masuk ke Palembang

Islam yang datang ke Sumatera Selatan dipengaruhi oleh adanya hubungan perdagangan antara Kerajaan Sriwijaya dengan dinasti-dinasti Islam di Timur Tengah, yakni Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Sehingga, masuknya agama Islam ke Sumatera Selatan sedikit banyak dilakukan oleh bangsa Arab, yakni para pedagang utusan Khalifah Umayyah (661-750) dan Khalifah Abbasiyah (750-1268) yang datang ke Palembang. Selain keduanya, Islam di Sumatera Selatan juga terjadi akibat perdagangan dari Sriwijaya yang berlayar ke Timur Tengah (Ustadz Rizem Aizid, 2016:67).

Islam hadir di Sumatera Selatan ini karena adanya hubungan kerjasama perdagangan antara Kerajaan Sriwijaya dengan para khalifah dari Timur Tengah yang belayar ke Sumatera Selatan atau sebaliknya. Hubungan perdagangan inilah yang menjadikan keberadaan Islam di Sumatera Selatan berkembang pesat.

Kondisi para khalifah dagang muslim (Arab) tersebut yang belayar melalui jalur Nusantara maka secara tidak langsung akan

mengikuti peraturan-peraturan sang penguasa maritim Sriwijaya untuk terlebih dahulu para khalifah dagang muslim tersebut harus singgah di pelabuhan-pelabuhan milik Sriwijaya selanjutnya masuk kepusat wilayah Kerajaan Sriwijaya yang terletak di Palembang. Bukti yang memperkuat khalifah dagang muslim (Arab) sudah masuk kepusat Kerajaan Sriwijaya dan ada juga yang menetap semi permanen atau membentuk sebuah kelompok kecil muslim ditepian sungai yang besar di Palembang. Kondisi tersebut dibuktikan adanya catatan yang ditulis oleh pendeta dari Cina yaitu I-Tsing, ketika ia berkunjung ke Nalanda (India), I-Tsing bertolak dari *Kanton* dengan menumpang kapal dagang muslim dan singgah di pusat Sriwijaya yang wilayah kerajaan tersebut dinyatakan oleh I-Tsing terletak di tepi sungai besar (Musi sekarang) dan terdapat banyak pedagang asing seperti pedagang muslim (Arab), pedagang Cina, dan India yang juga sudah ada di Sriwijaya (Kabib Soleh, 2018:210).

Kesultanan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin, memberikan kesempatan besar kepada bangsa Arab untuk menempati ibukota pada abad ke-19 Masehi. Dimana setelah penduduk Palembang menganut Islam, daerah Ilir yang berada dalam pengaruh budaya Palembang pun mengalami proses islamisasi (Suyuthi Pulungan, 2019:120).

Sejarah masuknya Islam ke Palembang, misalnya diketahui secara *insufisien*. Palembang diyakini banyak ahli telah menjadi suatu tempat perdagangan di Sumatera Selatan, yaitu Sriwijaya. Dalam legenda Jawa yang berhubungan dengan penyebaran Islam di Jawa Timur, oleh orang asing (*foreigners*) dari campuran darah Sino-Jawa dikatakan bahwa Palembang menempati suatu tempat yang penting. Dalam konteks ini Pires mengungkapkan adanya suatu hubungan antara penguasa muslim lokal di Palembang dan Jambi dengan Raja Demak pada dekade pertama abad ke-16 Masehi (Abdullah Idi, 2019:34).

Wilayah yang menjadi titik perkembangan Islam di Sumatera Selatan adalah Palembang. Palembang termasuk wilayah yang cukup maju sebelum datangnya

Islam. Dapat dilihat dari berdirinya sebuah Kerajaan Sriwijaya yang bercorak Hindu di daerah tersebut.

Awal Terbentuknya Komunitas dan Entitas Melayu di Palembang

Komunitas adalah sekelompok manusia yang mendiami wilayah tertentu yang memiliki hubungan dekat dan membentuk perkumpulan, sebagaimana pengertian komunitas itu sendiri. Secara umum komunitas dapat diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil dengan batas-batas yang jelas (Fajar Utama Ritonga, 2022:37).

Entitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang berwujud. Entitas bermakna sesuai konteks pembahasan. Sehingga secara umum entitas diartikan sebagai sesuatu yang ada atau dapat juga diartikan sebagai himpunan. Entitas juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan yang unik dan berbeda baik secara fisik ataupun tidak.

Entitas adalah suatu objek yang dapat didefinisikan dalam lingkungan pemakai, sesuatu yang penting bagi pemakai dalam konteks sistem yang akan dibuat (Uus Rusmawan, 2019:68).

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunitas dan entitas adalah sekelompok individu yang memiliki ciri khas yang menempati suatu wilayah. Seperti halnya komunitas dan entitas melayu di Palembang yang merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keunikan yang menempati wilayah Palembang tepatnya di bagian Seberang Ulu yang bercok melayu.

Palembang memiliki tiga entitas besar yang menjadi masyarakat asli atau penduduk tetap yaitu Melayu, Tionghoa, dan Arab. Selain itu terdapat beberapa entitas lain seperti India dan Jawa (Rahma Santhi Zinaida, 2022:144).

Islam masuk ke Indonesia khususnya Palembang sekitar abad ke-7-8 Masehi. Dimana Islam masuk ke Palembang dibawa langsung oleh para pedagang Arab melalui jalur pelayaran. Palembang ini merupakan wilayah yang memiliki jalur sungai yang

langsung terhubung dengan Selat Bangka. Selat Bangka merupakan jalur pelayaran yang dilalui oleh para pedagang dari Cina ke India dan Arab atau sebaliknya. Seperti yang kita lihat bahwasannya Palembang ini merupakan tempat yang strategis sehingga banyak para pendatang yang singgah ke Palembang.

Palembang memiliki sejarah yang sangat panjang, mulai dari Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang. Sejarah tersebut meninggalkan banyak budaya salah satunya adalah pemukiman tradisional. Sejak tahun 1821 Belanda telah menguasai Palembang, dimana Belanda ini menghapus *image* kota kesultanan dengan pergantian sistem menjadi perkampungan. Palembang yang geografisnya dibelah oleh Sungai Musi dibagi dalam dua distrik, yaitu Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Setelah itu terdapat kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintahan kolonial, berupa penetapan pemukiman yang dikenal dengan *Wijkenstelsse* yaitu kebijakan penetapan kampung atau pemukiman berdasarkan ras. Seperti yang disebutkan dalam kebijakan tersebut bahwa etnis Tionghoa ditetapkan di wilayah 7 Ulu, 9 Ulu dan 10 Ulu disebut Kampung Kapiten. Kemudian untuk wilayah 1 Ulu sampai dengan 6 Ulu ditempati oleh pendatang dari luar Palembang. Selanjutnya untuk wilayah 11 Ulu sampai 13 Ulu ditempati oleh masyarakat keturunan Arab yang mana wilayah tersebut dinamakan Kampung Arab (Kabib Sholeh, 2022:107-111).

Dilihat dari Kampung Arab yang ada di 13 Ulu sampai saat ini masih terjaga kebudayaan dan tradisi dari leluhur mereka. Bangunan dan infrastruktur mereka yang masih terjaga dengan baik, bangunan yang bentuknya masih terjaga dan tetap sama dengan bangunan aslinya. Kampung yang memiliki 8 rumah yang memiliki nilai sejarah yang dibangun antara kisaran abad 18-an yang mana di tulis di bangunan tersebut. Warga Kampung Al-Munawar kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan guru.

Sejarah Kampung Arab

Kampung Al-Munawar adalah kampung hunian tertua yang terletak di 13 Ulu Palembang. Terbentuknya Kampung Al-

Munawar tidak terlepas dari peran Habib Abdurahman yang mendirikan rumah untuk anak-anaknya yang sudah menikah. Habib Al-Munawar adalah saudagar kaya raya yang berasal dari Yaman Selatan (Aan Suriadi dan Ida Suryani, 2019:46). Adapun Managib Singkat Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Muhawwar. Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawwar, dilahirkan di Kota Palembang Darussalam (dikenal sebagai Hadramaut Tsani) pada abad ke-18 Masehi ayahnya Habib Muhammad bin Abdurrahman Al-Munawwar dan ibunya Hubabah Fatimah binti Hasan bin Abdurrahman Alhabsyi. Keduanya dimakamkan di pemakaman Aulia Kambang Koci Palaembang.

Silsilah nasabnya, beliau adalah Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Agil bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Agil bin Abdullah bin Abubakar bin Alwi bin Ahmad bin Abubakar As-sakran bin Al-Faqih Muqaddam Tsani Abdurrahman Assegaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Al-Ghuyur bin Alwi Shohibud dark ibni Sayyidina Al-Faqihil Muqaddam Muhammad bin Ali bin Muhammad Shahib Murbath bin Ali Kholah' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Muhajir Ilallah Ahmad bin Isa Ar-Rumy bin Muhammad An-Nagib bin Ali Al-Uraidhi bin Imam Ja'far bin Imam Muhammadil Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidil Imam Husin Assibti bin Imam Ali Karromallahu Wajhahu Wa Ummul Husin Fatimah binti Rasulillahi Muhammad SAW.

Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawwar lahir dan besar di Palembang, sejak kecil beliau mendapatkan pendidikan dasar agama dari kedua orang tuanya dan juga pamannya Habib Ali bin Abduraahman Al-Munawar. Sejak kecil ia telah ikut aktif dalam majelis ta'lim dan ikut belajar agama Islam kepada ulama-ulama terkemuka waktu itu. Selain sebagai dai atau pendakwah ia juga bergerak dalam bidang bisnis dan menjadi pengusaha sukses. Ia mempunyai sebuah kapal yang bernama An-Nur yang sering mengadakan safari dakwah dan niaga ke berbagai daerah di Nusantara bahkan ke mancanegara. Beliau sangat berperan dalam

perekonomian di Palembang dengan banyak toko-toko yang di bangun oleh beliau di pasar 16 lilir.

Habib Abdurahman bersahabat dengan para tokoh masyarakat dan ulama besar Palembang lainnya seperti: 1. Habib Ahmad bin Syech bin Syahab (yang membangun Gubah Duku) 2. Habib Abdullah bin Salim Alkaf (Pendiri Masjid Jami' Sei Lumpur) 3. Habib Ahmad bin Muhammad Arif Jamalullail (Ulama-Pejabat khotib pada masa kepenghuluan Pangeran Nata Agama Fakhruddin bin Sultan Muhammad Bahauddin) 4. Muhammad Arif bin Ali Jamalullail (Khotib diangkat oleh Sultan Mahmud Badaruddin II) 5. Habib Hasyim bin Husin Maulahilah (Mentok) 6. Habib Abdullah bin Idrus Syahab 7. Habib Pangeran Syarif Ali bin Abubakar bin Syech Abubakar 8. Ki Marogan Syech Kemas M. Azahri beliau adalah seorang yang berilmu, sholeh serta alim itu terlihat dari sifatnya yang sangat memperhatikan anak yatim, janda dan fakir miskin serta membantu pembangunan Masjid Jami' Mentok.

Di bidang pendidikan agama sangatlah diperhatikan beliau dengan banyaknya mengirim dan membiayai anak-anak yang ingin belajar ke Hadramaut (Yaman) bahkan beliau menyuruh anaknya Habib Abdurrahman untuk mendirikan Madrasah Arabian School, sekolah yang memakai nama Belanda (itulah kehebatan fikiran Habib Abdurrahman yang saat itu membangun madrasah yang terkesan seolah-olah sekolah umum) dan di masa penjajah jepang ditutup (dibukukan) oleh Jepang (lokasi madrasah di 13 Ulu, yang sekarang menjadi Masjid Ruziqna). Para guru-gurunya di datangkan dari Hadramaut, diantaranya Habib Umar bin Sagaf Assegaf yang meninggal syahid di Sungai Musi Palembang.

Salah satu cucu beliau Habib Ahmad bin Alwi bin Abdurahmman Al-Munawwar menjadi kapten Arab di Palembang (Pemimpin Arab pada masa itu). Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawwar membangun gubahnya yang terletak di jalan KH. Azhari 14 Ulu Palembang, beliau meninggal dunia hari Selasa, 27 Rajab 1310 H bertepatan dengan 14 Februari 1893, dimakamkan di gubah

miliknya sengaja beliau bangun untuk pemakaman beliau serta keluarga kecuali Habib Ali dan istrinya dimakamkan di gubah Babussalam (Assegaf 16 Ulu Palembang).

Istri-istri Habib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawar: 1. Syarifah Syifa binti Umar Alhabsyi 2. Masayu Bariyah binti Masagus Muhammad dan Anak dan menantu: 1. Fatimah dan Habib Hasan bin Alwi bin Umar Alhabsyi 2. Muhammad dan Hubabah Zainah binti Muhammad bin Syahab 3. Alwi dan Hubabah Sidah binti Husin Bafaqih 4. Ali dan 1. Aisyah binti Muhammad Va'aq 2. Nur Al-Musawa 3. Ragan binti Ahmad bin Hasan Alhabsyi 4. Farmas binti Abdul Hasan 5. Hasan dan Syarifah Aisyah binti Abubakar Al-Hadi 6. Alawiyah dan Abdullah bin Alwi bin Ahmad Assegaf 7. Nur dan Muhammad Salim Al-Munawar 8. Syifa dan Abdurahman bin Hoed Assegaf 9. dan lain-lain.

Adapun sejarah singkat Kampung Al-Munawar kampung yang memiliki 8 rumah yang memiliki nilai sejarah yang di bangun antara kisaran abad ke-18-an yang mana ditulis di bangunan tersebut 8 rumah di Al-Munawar antara lain 1. Rumah Tinggi 2. Rumah Darat (1803 Masehi) (Muhammad Al-Munawar) 3. Rumah Batu (Habib Ali bin Abdurahman Al-Munawar) 4. Rumah Kembar Darat (hb. Hasan dan sy. Nur) 5. Rumah Tengah (Hubaba Ragan binti Abdurahman Al-Munawar dan Habib Alwi Bin Syech Assegaf) 6. Rumah Kembar Laut (akhir abad ke-18-an).

Warga Kampung Al-Munawar kebanyakan berprofesi sebagai pedagang dan guru. Acara-acara rutin di Kampung Al-Munawar 1. Acara Haul Alhabib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawar (27 Rajab) 2. Acara Maulid Nabi 3. Acara Maulid Isyirin 4. Acara Maulid Arbain 5. Acara Rumpa-Rumpaan lebaran Idul Fitri dan Idul Adha 6. Majelis Taklim. Tujuan Haul ialah mengenang masa sohibul khol dan mencontoh kehidupan pada masa sohibul khol serta meneladani beliau ,dan mencari keberkahan beliau serta mengambil keberhasilan dari shoibul khol mempererat silaturahmi antara keluarga dan lingkungan. Adat yang masih melekat pada Kampung Arab Al-Munawar di saat perkawinan dipisahkannya antara mempelai laki dan

perempuan sebelum ijab qabul dan juga dipisah antara tamu laki-laki dan perempuan di suatu acara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan masuknya Islam di Palembang dibawa oleh para pedagang dari bangsa Timur Tengah melalui jalur pelayaran. Para pedagang khususnya dari bangsa Arab sangat berpengaruh terhadap masuknya Islam di Palembang. Didasarkan pada bukti sejarah Islam di Palembang sudah ada sejak abad ke-7 Masehi akan tetapi pada masa itu Islam belum membentuk komunitas hanya sebatas menjalin hubungan dagang saja. Hubungan dagang tersebut terjalin karena Palembang sangat strategis dan menjadi jalur perdagangan yang terkenal hingga mancanegara dan juga Palembang pada masa itu di bawa kepemimpinan Kerajaan Sriwijaya yang termahsyur. Kemudian Palembang juga berganti bawah kesultanan oleh karena itu Palembang dijuluki sebagai kesultanan. Setelah pemerintahan kolonial Belanda menguasai Palembang, Belanda merubah sistem pemerintahan Palembang menjadi perkampungan atau permukiman. Seperti yang disebutkan dalam kebijakan etnis Tionghoa ditetapkannya wilayah 1-6 Ulu ditempati oleh pendatang luar Palembang, kemudian untuk wilayah 7-10 Ulu ditempati oleh keturunan Cina yang dikenal dengan Kampung Kapiten, selanjutnya 11-13 Ulu ditempati oleh keturunan dari Arab yang dikenal sebagai Kampung Arab Al-Munawar.

Sejarah komunitas dan entitas Kampung Arab ini terbentuk karena ada pembagiaan wilayah. Pembagiaan wilayah ini juga dilatarbelakangi pada wilayah 13 Ulu sudah terdapat permukiman yang mayoritas keturunan Arab tepatnya dari Yaman Selatan yaitu keturunan Habib Abdurahman yang menetap dan kemudian membagun permukiman untuk anak-anaknya yang sudah menikah. Di kampung Al-Munawar ini pertama kali hanya ada satu rumah yang dibangun oleh Habib Abdurahman yang kemudian dibangun lagi rumah-rumah hingga 8 rumah dengan tujuan untuk anak-anaknya bertempat tinggal. Keturunan Habib Abdurahman yang menjadikan Kampung Arab ini sebagai

komunitas yang mempunyai ciri khas dan tetap terjaga eksistensinya hingga saat ini.

D. SIMPULAN

Awal masuknya Islam di Sumatera Selatan ini sekitar abad ke-7-8 Masehi dibawa oleh para pedagang salah satunya pedagang Arab melalui jalur pelayaran. Hal ini terjadi karena adanya hubungan dagang antara Kerajaan Sriwijaya dengan pedagang Timur Tengah. Yang diperkuat dengan bukti bahwasannya sampai sekarang Palembang masih melakukan perdagangan melalui jalur perairan.

Dimana Islam masuk ke Palembang dari masa dinasti hingga kolonial ini terbentuk sebuah kebijakan oleh kolonial Belanda yang menyatakan pembagian wilayah berdasarkan kebijakan. Hal ini diperkuat dengan bukti adanya wilayah perkampungan Arab yang ada sampai saat ini. Dimana perkampungan Arab ini dihuni oleh keturunan Arab dari anak cucu mereka.

Diperkampungan Arab ini masih sangat terjaga dari mulai arsitektur bangunannya yang mana dibuktikan hingga sekarang masih berdiri dengan kokoh, rumah yang pertama kali dibangun saat orang Arab tersebut ditempatkan di wilayah 13 Ulu yang sekarang masih digunakan menjadi tempat untuk Majelis Ta'lim. Di Kampung Arab tersebut juga masih sangat terjaga kebudayaannya seperti masih terselenggaranya acara Haul Alhabib Abdurahman bin Muhammad Al-Munawar.

DAFTAR PUSTAKA

Aizid, Ustadz Rizem. 2016. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.

Idi, Abdullah. 2019. *Politik Etnisitas Hindia Belanda*. Indonesia: Prenada Media.

Hermien Nugraheni, Sofwan Indarjo, dan Suhat 2010. *Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Seleman: Penerbit DEEPUBLISH.

Pulungan, Suyuthi. 2019. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Ritonga, Fajar Utama, dkk. 2022. *Intervensi Komunitas dan Gerakan Social Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Sianar (Bom's)*. Bantul: Jejak Pustaka.

Rusmawan, Uus. 2019. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemograman*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sholeh, Kabib, dkk. 2022. *Sejarah dan Peradaban Sungai Musi Palembang*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

Soleh, Kabib. 2018. *Masuknya Agama Islam di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi*. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang.

Suriadi, Aan dan Ida Suryani. 2019. *Kampung Arab 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal*. Jurnal Historia. Volume 7. No. 1.

Yuhdi, Ahmad. 2022. *Dinamika Islam di Nusantara*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

Zinaida, Rahma Santhi. 2022. *Kontruksi Identitas Kota Sungai*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.